MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini | ISSN 2964-7494
Vol. 5 No. 2 Oktober 2026 | Hal 26-36

IMPLEMENTASI PROGRAM *ONE WEEK ONE STORY* UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI DI TK ABA 13 WARULOR

Retno Dwi Astuti[1], Dewi Aprillia Melati[2], Shofia Ananta Sari[3], Dina Fitriana[4]
Universitas Islam Lamongan

Abstract

This research aims to develop early childhood receptive language through the one week one story programme. The implementation of the one week one story programme as a solution in developing early childhood receptive language skills. This programme is closely related to the storytelling method with book media. The results of initial observations show that the achievement of children's receptive language development at ABA 13 Warulor Kindergarten is still low. In children's language development, teachers have used the storytelling method in the learning process. This research focuses on the implementation of the one week one story programme to develop children's receptive language at ABA 13 Warulor Kindergarten. The research method used was descriptive qualitative research with the research subjects being 10 children in group A aged 4-5 years at ABA 13 Warulor Kindergarten. Data collection was carried out using observation and documentation techniques and then qualitatively analysed the achievement of children's development objectively. The results showed that the one week one story programme can develop receptive language skills in early childhood.

Keywords: *one week one story, receptive language skills.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini melalui program *one week one story.* Penerapan program *one week one story* sebagai solusi dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini . Program ini berkaitan erat dengan metode bercerita dengan media buku. Hasil observasi awal menunjukkan Capaian perkembangan bahasa reseptif anak di TK ABA 13 Warulor masih rendah. Dalam perkembangan berbahasa anak, guru telah menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajarannya. Namun, pelaksanaanya masih kurang optimal dikarenakan kurangnya partisipasi anak dalam kegiatan bercerita di kelas. penelitian ini berfokus pada implementasi program *one week one story* untuk mengembangkan bahasa reseptif anak di TK ABA 13 Warulor. Metode penelitian yang digunakan adalah penilitan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 10 anak di kelompok A usia 4-5 tahun TK ABA 13 Warulor. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif menganalisis capaian perkembangan anak secara obyektif. Hasil penelitian menunjukkan program one week one story dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini

Kata Kunci: *one week one story*, kemampuan bahasa reseptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek anak.[1] Oleh karena

[1] Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal*.

itu, Pendidikan Anak Usia Dini dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi pada diri anak secara maksimal. Terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa.[2] Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari Bahasa. Kemampuan Bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya seagai alat bersosialiasasi, Bahasa juga merupakan suatu cara merespon oang lain.[3] Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup 1) memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan. 2) Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa ragmatik,mmengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. 3) Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Bahasa reseptif adalah bagaimana anak memahami bahasa, yaitu kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca.[4] Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita.[5] Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak. Tidak hanya sekedar menirukan apa yang anak-anak dengar. Ternyata hal-hal yang didengar mereka gunakan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai bahasa tersebut, termasuk pengetahuan mengenai makna-makna kata, kemudian menggabungkan menjadi kalimat yang bermakna dan sebagainya.

[2] Efrida Ita, (2020) "Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak," *Al Athfal : Junal Ilmiah Pendidikam Anak Usia Dini*

[3] Kholilullah Hamdan Heryani, (2020), "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*," Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.*

[4] Salma Aulia Khosibah dan Dimyati, (2021) "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia," *Jurnal Obsesi.*

[5] Diana Ulfa dan Umiasih, (2022) "Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita di TK Miftahul Ulum Pandawaangi Malang, *Tematik : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*

Metode bercerita adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.[6] Metode ini disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak dapat menguasai isi cerita yang terkandung, maka anak dapat memahami pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut. Kegiatan bercerita sendiri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif.[7] Dengan metode bercerita pada kegiatan belajar anak usia dini adalah upaya untuk membantu anak belajar berbicara, berpikir logis, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Bentuk kegiatan bercerita terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu : Bercerita tanpa alat peraga (Ekspresi muka, pantonim dan suara), Cerita dengan alat peraga Bercerita dengan menggunakan karya seni, Bercerita menggunakan papan flannel, Membacakan cerita (*Story reading*), Sandiwara boneka.

Peneliti berkonsntrasi pada metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita yang diterapkan melalui program *one week one story* untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini. Program *One Week One story* adalah kegiatan bercerita dengan menceritakan satu buku cerita yang sama selama satu minggu secara bertahap. Program ini memanfaatkan kekuatan cerita dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Program ini dirancang sebagai solusi dari permasalahan yang ada di lembaga tempat penelitian, yang diamana ketika kegiatan bercerita berlangsung masih banyak anak-anak yang kurang menyimak, sehingga kemampuan berbahasa reseptif masih banyak yang belum berkembang dengan baik. Program ini didasarkan pada teori Vygotsky bahwa anak-anak dapat mengembangkan keterampilannya dengan bantuan dan dukungan orang dewasa.[8] Hal ini berbeda dengan teori Piaget yang menekankan pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri atau bahwa individu anak adalah kunci perkembangannya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candra Wijaya, Rahmat Rifai Lubis, Haidir, Suswanto dan Imron Bima Saputra dalam jurnalnya yang berjudul "Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad

[6] Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, (2020) "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Potensia.*

[7] Sri Widayati dan Nurhenti Dorlina Simatupang, (2019) "Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak*," Preschool : Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*

[8] Susanti Etnawati, (2021) "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*,"Jurnal Pendidikan.*

21 pada Anak Usia Dini" dapat disimpulkan bahwa *One Week One Story* dijadikan sebagai penerapan dalam mempersiapkan generasi abad 21.[9] Sebab karakteristik pembelajaran di abad 21 mengahruskan guru menjadi lebih sedikit aktivitas berceramahnya, guru abad 21 lebih cenderung dalam memfasilitasi anak agar belajar mandiri. Strategi *one week one Story* memiliki karekteristik ini, anak secara mandiri dapat mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka bebas mengeksprsikan. Walaupun secara pelaksanaan mungkin terdapat kesalahan, ataupun perulangan cerita-cerita dari hari-hari sebelumnya, namun yang titik tekannya bukan kepada konten melainkan kepada pengalaman belajar mandiri tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2025 terhadap 10 anak Kelompok A TK ABA 13 Warulor, ditemukan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak masih berada pada kategori rendah. Sebanyak 6 anak (60%) belum mampu menyimak cerita hingga selesai tanpa kehilangan perhatian, 7 anak (70%) belum mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita secara tepat, 5 anak (50%) belum mampu mengikuti dua instruksi secara berurutan, serta 6 anak (60%) masih mengalami kesulitan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Selama kegiatan bercerita berlangsung, sebagian anak lebih banyak berbicara dengan teman sebaya, bermain sendiri, maupun berpindah tempat duduk sehingga fokus terhadap cerita menjadi rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa reseptif yang diberikan guru melalui kegiatan bercerita belum berlangsung secara optimal.

Rendahnya kemampuan bahasa reseptif tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan memahami bahasa merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan berkomunikasi, literasi awal, serta kesiapan belajar anak pada jenjang berikutnya. Anak yang mengalami hambatan dalam memahami informasi lisan cenderung mengalami kesulitan mengikuti instruksi guru, memahami isi bacaan, maupun berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (Khosibah & Dimyati, 2021). Oleh sebab itu diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan anak selama kegiatan bercerita sehingga kemampuan bahasa reseptif dapat berkembang secara optimal.

[9] Candra Wijaya, dkk, (2021) "Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi.*

Berdasarkan pada uraian diatas, maka batasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang implementasi program *one week one story* untuk mengembangkan bahasa resptif anak usia dini di TK ABA 13 Warulor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi[10]. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun yang mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD serta teori perkembangan bahasa anak usia dini.[11]

Tabel 1.

Instrumen Observasi

Aspek	Indikator	Acuan
Menyimak	Anak mampu menyimak cerita hingga selesai	Permendikbud 137/2014
Memahami cerita	Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana	Permendikbud 137/2014
Mengingat informasi	Anak mampu menyebutkan tokoh cerita	Permendikbud 137/2014
Memahami instruksi	Anak mengikuti dua instruksi sederhana	Permendikbud 137/2014
Komunikasi	Anak menceritakan kembali isi cerita sederhana	Permendikbud 137/2014

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

[11] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

Setiap indikator diamati menggunakan skala perkembangan BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil observasi dicatat selama pelaksanaan program *One Week One Story* selama satu minggu pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 13 Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah 10 anak kelompok A dan 2 guru kelas kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data berupa data reduction, data display dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.[12] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, serta hasil pengamatan terhadap anak. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggabungan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program One Week One Story. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada guru kelas agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *One Week One Story* mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun di TK ABA 13 Warulor. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menyimak cerita, memahami isi cerita, menceritakan kembali, berpartisipasi dalam komunikasi lisan, dan mengikuti instruksi sederhana. Sebelum implementasi program, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sedangkan setelah program dilaksanakan mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan cerita secara bertahap selama satu minggu memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi cerita. Repetisi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan anak mengingat kosakata baru, memahami hubungan antarkejadian dalam cerita, serta menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.[13] Dari perspektif psikologi kognitif, pengulangan merupakan salah satu strategi efektif dalam memperkuat memori jangka panjang dan meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa.

Selain itu, peningkatan kemampuan bahasa reseptif tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media buku cerita, tetapi juga oleh strategi guru dalam membangun interaksi selama proses bercerita. Guru tidak sekadar membacakan cerita, tetapi juga memberikan pertanyaan pemantik, meminta anak memprediksi kelanjutan cerita, dan mengajak anak mendiskusikan tokoh maupun peristiwa dalam cerita.[14] Strategi tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan memahami makna cerita.

Pengulangan cerita selama lima hari berturut-turut memungkinkan anak memperoleh paparan bahasa yang konsisten.[15] Setiap pengulangan tidak hanya memperkuat daya ingat terhadap kosakata baru, tetapi juga membantu anak membangun hubungan antarkejadian dalam cerita. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses memahami bahasa berlangsung secara bertahap melalui aktivitas menyimak yang berulang. Dengan semakin sering anak mendengar struktur kalimat yang sama, mereka semakin mudah memahami makna kalimat secara utuh dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki.

Peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mengingat isi cerita, tetapi telah melakukan proses pemahaman terhadap informasi yang diterima. Hal tersebut mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan memproses informasi lisan (*auditory comprehension*)

[13] Jerome Bruner, *Child's Talk: Learning to Use Language* (Oxford: Oxford University Press, 1983)
[14] Barbara A. Wasik dan Ann H. Hindman, "Talking to Learn: Vocabulary Instruction in Early Childhood Classrooms," *The Reading Teacher* 67, no. 6 (2014).
[15] Jerome Bruner, *Child's Talk: Learning to Use Language* (Oxford: Oxford University Press, 1983)

yang merupakan salah satu indikator utama perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini.[16]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky. Guru memberikan bantuan melalui pembacaan cerita secara bertahap, pemberian pertanyaan pemantik, pengulangan kosakata, serta pemberian umpan balik selama proses bercerita.[17] Bantuan tersebut secara perlahan dikurangi ketika anak mulai mampu memahami isi cerita secara mandiri. Dengan demikian, proses scaffolding yang dilakukan guru menjadi faktor penting dalam berkembangnya kemampuan bahasa reseptif anak.

Selain teori Vygotsky, hasil penelitian juga mendukung teori Bruner mengenai *shared book reading*, yaitu aktivitas membaca bersama yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi aktif dengan orang dewasa. Interaksi tersebut memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta membantu anak membangun struktur naratif dalam berpikir.

Dari sisi perkembangan literasi dini, program *One Week One Story* juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung munculnya *emergent literacy*. Menurut Whitehurst dan Lonigan**,** pengalaman membaca bersama secara berulang membantu anak mengenali hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, serta menumbuhkan minat membaca sejak usia dini. Hal tersebut tampak pada anak-anak yang mulai mampu mengingat tokoh, alur cerita, serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Wijaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa program One Week One Story mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara bertahap. Perbedaannya, penelitian Wijaya lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 berbasis nilai keislaman, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji perkembangan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun melalui indikator menyimak, memahami cerita, mengikuti instruksi, serta menceritakan kembali isi cerita.

---

[16] Salma Aulia Khosibah dan Dimyati, "Bahasa Reseptif Anak Usia 3–6 Tahun di Indonesia," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021).

[17] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978)

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widayati dan Simatupang (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita sederhana dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya aktivitas membaca cerita secara interaktif. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa penerapan model One Week One Story yang menggunakan satu buku cerita secara berulang selama satu minggu sehingga anak memperoleh kesempatan melakukan pengulangan pemahaman secara lebih mendalam.[18]

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ulfa dan Umiasih (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan mendengarkan cerita secara konsisten mampu meningkatkan kosakata dan kemampuan memahami informasi pada anak usia dini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa selain bertambahnya pemahaman terhadap isi cerita, anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan mengikuti instruksi sederhana dan menjawab pertanyaan guru, sehingga memperlihatkan bahwa program One Week One Story memberikan dampak terhadap beberapa indikator bahasa reseptif secara bersamaan.

Temuan penelitian ini turut memperkuat hasil meta-analisis Mol et al. (2008) yang menyimpulkan bahwa kegiatan membaca cerita secara dialogis (dialogic reading) memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Pengulangan cerita yang disertai interaksi aktif antara guru dan anak memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembacaan cerita secara satu arah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program *One Week One Story* dapat dijadikan sebagai salah satu program literasi sekolah pada satuan PAUD. Program ini relatif mudah diterapkan, tidak memerlukan biaya yang besar, serta dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran harian untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif sekaligus menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembacaan buku cerita yang dibacakan secara bertahap selama satu minggu dapat memantik rasa ingintahu anak, sehingga anak-anak dapat tertarik

[18] Barbara A. Wasik dan Ann H. Hindman, "Talking to Learn: Vocabulary Instruction in Early Childhood Classrooms," *The Reading Teacher* 67, no. 6 (2014)

dalam mendengarkan dan menyimak isi dari buku cerita yang dibacakan oleh gurunya. Oleh karena itu anak akan dapat memahami apa yang sudah disampaikan atau dibacakan oleh gurunya. Dengan demikian, maka program *one week one story* ini dapat mengembangkan bahasa resptif anak usia dini di TK ABA 13 Warulor.

DAFTAR RUJUKAN

Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra dan Joko Sulianto, (2022) "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik;" *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*

Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, (2020) "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Potensia.*

Ayu, Aryani. 2019. Analisis Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press.

Candra Wijaya, dkk, (2021) "Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi.*

Diana Ulfa dan Umiasih, (2022) "Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita di TK Miftahul Ulum Pandawaangi Malang, *Tematik : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*

Dr.HJ Robingatin,M.Ag dan Zakiyah Ulfah,M.Pd, (2020) *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini(Analisis Kemampuan Bercerita Anak)* Yogyakarta, Ar Ruz Media Dwiyani dkk.(2019). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Efrida Ita, (2020) "Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak," *Al Athfal : Junal Ilmiah Pendidikam Anak Usia Dini*

Endang Srirukmin, *Program Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Studi Kasus Nusa Tenggara Timur*, Universitas Islam Negeri Malang.

Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal.*

Justice, L. M., & Ezell, H. K. (2004). *Print Referencing: An Emergent Literacy Enhancement Strategy*. *The Reading Teacher, 58*(2), 185–193.

Juwita, A. m. (2017). Pengembangan Instrumen Assesment Hambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Thalaba Pendidikan Indonesia.

Kholilullah Hamdan Heryani, (2020), "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.*

Khosibah, S. A., & Dimyati. (2021). *Bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun di Indonesia*. Jurnal Obsesi, 5(2), 1860–1869.

Lestari, I. (2021) "Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun," *Jurnal Kualita Pendidikan.*

Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added Value of Dialogic Parent–Child Book Readings: A Meta-analysis. *Early Education and Development, 19*(1), 7–26.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Salma Aulia Khosibah dan Dimyati, (2021) "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia," *Jurnal Obsesi*.

Sri Widayati dan Nurhenti Dorlina Simatupang, (2019) "Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak," *Preschool : Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*

Susanti Etnawati, (2021) "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan.*

Ulfa, D., & Umiasih. (2022). Stimulasi keterampilan bahasa reseptif anak melalui kegiatan mendengarkan cerita di TK Miftahul Ulum Pandawaangi Malang. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2014). Talking to Learn: Vocabulary Instruction in Early Childhood Classrooms. *The Reading Teacher, 67*(6), 397–407.

Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, Suswanto, & Saputra, I. B. (2021). Program *One Week One Story* berbasis keislaman sebagai bekal keterampilan abad 21 pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.

Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development, 69*(3), 848–872.